

# SERASI

Jurnal Vol. 17 No. 2 Oktober 2019

ISSN: 2085-0700 (cetak) 2622-5913 (online)

❖ **KUALIFIKASI INTRINSIK SEKRETARIS SEKTOR USAHA  
TELEKOMUNIKASI**

Selfiana dan Siti Rahmawati

❖ **PROTOTIPE APLIKASI MONITORING PELANGGARAN MAHASISWA  
BERBASIS ANDROID UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI  
SEKRETARI**

Achmad Syarif

❖ **KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEROKOK AKTIF DENGAN  
ANAK PEROKOK AKTIF DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN  
KESADARAN BAHAYA MEROKOK DI JAKARTA SELATAN**

Swastiningsih

❖ **MENGUKUR LAYANAN *WEBSITE E-GOVQUAL* TERHADAP KEPUASAN  
MASYARAKAT DALAM MENGAKSES REKAP E-KTP**

Heni Iswati dan Eny Retnoningrum

❖ **KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK  
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MENCINTAI ILMU  
PENGETAHUAN**

Armaini Lubis

❖ **STRATEGI MEMPERSIAPKAN TULISAN DAN MENUANGKAN  
GAGASAN LEWAT TULISAN ILMIAH - SUATU STUDI LITERATUR**

Margaretha Sri Udari



JURNAL SEKRETARI & ADMINISTRASI

# SERASI

Jurnal Serasi | Vol. 17 | No. 2 | Oktober 2019

ISSN: 2085-0700 (cetak) 2622-5913 (*online*)

- ❖ **KUALIFIKASI INTRINSIK SEKRETARIS SEKTOR USAHA TELEKOMUNIKASI**  
Selfiana dan Siti Rahmawati
- ❖ **PROTOTYPE APLIKASI MONITORING PELANGGARAN MAHASISWA  
BERBASIS ANDROID UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI SEKRETARI**  
Achmad Syarif
- ❖ **KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEROKOK AKTIF DENGAN ANAK  
PEROKOK AKTIF DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESADARAN  
BAHAYA MEROKOK DI JAKARTA SELATAN**  
Swastiningsih
- ❖ **MENGUKUR LAYANAN *WEBSITE E-GOVQUAL* TERHADAP KEPUASAN  
MASYARAKAT DALAM MENGAKSES REKAP E-KTP**  
Heni Iswati dan Eny Retnoningrum
- ❖ **KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM  
PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MENCINTAI ILMU PENGETAHUAN**  
Armaini Lubis
- ❖ **STRATEGI MEMPERSIAPKAN TULISAN DAN MENUANGKAN GAGASAN  
LEWAT TULISAN ILMIAH - SUATU STUDI LITERATUR**  
Margaretha Sri Udari





Akademi Sekretari Budi Luhur, Jakarta  
Website: <http://astri.budiluhur.ac.id>  
**Jurnal Serasi | Vol. 17 | No. 2 | Oktober 2019**

Jurnal Sekretari dan Administrasi

Penanggung Jawab:  
Fenti Sofiani, S.Pd., M.M.

Pemimpin Redaksi:  
Achmad Syarif, S.T., M.Kom.

Dewan Redaksi:  
Rizky Eka Prasetya, S.Hum., M.Hum.

Editor:  
Achmad Syarif, S.T., M.Kom.  
Rizky Eka Prasetya, S.Hum., M.Hum.

Mitra Bestari:  
Dr. Arief Wibowo, M.Kom.  
Dr. Agustinus Rustanta, S.Pd., M.Si.  
Reni Hariyani, S.E., M.Akt.

Alamat Redaksi:  
Layanan Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Akademi Sekretari Budi Luhur  
Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta 12260  
Telepon: 021-5853753 ext 223  
Faks: 021-7371165  
E-mail: [serasi@budiluhur.ac.id](mailto:serasi@budiluhur.ac.id)

*Online* Jurnal: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi>



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga Jurnal Serasi Vol. 17 No. 2 Oktober 2019 ini bisa diterbitkan. Jurnal Serasi edisi ke tujuh belas nomor dua ini terbit dalam dua media yaitu cetak dan *online* dengan nomor ISSN *online* 2622-5913 yang dapat diakses melalui laman <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi>. Edisi ini diawali dengan penyajian tentang kualifikasi intrinsik sekretaris sektor usaha telekomunikasi.

Pembahasan berikutnya adalah tentang prototipe aplikasi monitoring pelanggaran mahasiswa berbasis android untuk mahasiswa program studi sekretari. Selanjutnya adalah pembahasan tentang komunikasi interpersonal ayah perokok aktif dengan anak perokok aktif dalam memberikan pendidikan kesadaran bahaya merokok di Jakarta Selatan.

Pembahasan berikutnya adalah tentang mengukur layanan *website* E-Govqual terhadap kepuasan masyarakat dalam mengakses rekap E-KTP. Selanjutnya adalah pembahasan tentang komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dalam pembentukan perilaku anak mencintai ilmu pengetahuan. Edisi ini ditutup dengan pembahasan tentang strategi mempersiapkan tulisan dan menuangkan gagasan lewat tulisan ilmiah - suatu studi literatur.

Jakarta, Oktober 2019

Achmad Syarif, S.T., M.Kom.

Pemimpin Redaksi



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
KUALIFIKASI INTRINSIK SEKRETARIS SEKTOR USAHA TELEKOMUNIKASI Selfiana dan Siti Rahmawati.....	75
PROTOTIPE APLIKASI MONITORING PELANGGARAN MAHASISWA BERBASIS ANDROID UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI SEKRETARI Achmad Syarif.....	81
KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEROKOK AKTIF DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESADARAN BAHAYA MEROKOK DI JAKARTA SELATAN Swastiningsih.....	91
MENGUKUR LAYANAN <i>WEBSITE E-GOVQUAL</i> TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT DALAM MENGAKSES REKAP E-KTP Heni Iswati dan Eny Retnoningrum.....	101
KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MENCINTAI ILMU PENGETAHUAN Armaini Lubis.....	111
STRATEGI MEMPERSIAPKAN TULISAN DAN MENUANGKAN GAGASAN LEWAT TULISAN ILMIAH – SUATU STUDI LITERATUR Margaretha Sri Udari .....	121





## KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MENCINTAI ILMU PENGETAHUAN

Armaini Lubis

Universitas Budi Luhur

### ABSTRAK

Berkomunikasi merupakan tuntutan dalam mengembangkan potensi anak sebagai makhluk sosial. Orang tua harus berkomunikasi dengan anak agar bisa mengetahui perilaku anak dan bisa memengaruhi serta membentuk perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya. Hal ini juga yang dapat dilakukan dalam membentuk perilaku anak untuk mencintai ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara-cara komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dalam pembentukan perilaku anak mencintai ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma *interpretif*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan teori pembentukan perilaku oleh Fisbein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara-cara yang dilakukan dalam pembentukan perilaku anak mencintai ilmu pengetahuan seperti keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak sehingga terjalin hubungan yang baik, memotivasi anak dalam menuntut ilmu, menciptakan rasa saling percaya dan peduli terhadap ilmu pengetahuan.

**Kata-kata Kunci:** Anak, Komunikasi, Keluarga, Perilaku, Ilmu Pengetahuan

## *COMMUNICATION OF FAMILY BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN THE FORMATION OF CHILDREN'S BEHAVIOR OF LOVING SCIENCE*

### ABSTRACT

*Communicating is a demand in developing human potential as social beings. Parents must communicate with children in order to know the child's behavior so that it influences and shapes children's behavior so that it matches the expectations of parents. This also can be done in shaping the behavior of children to love science. This study aims to find out ways of family communication between parents and children in shaping the behavior of children to loving science. The research method used is qualitative with interpretive paradigms. This research is an action research using behavior formation theory by Fisbein. The results of this study shown that the ways in which the formation of children's love of science behavior such as open communication between parents and children so that there is a good relationship, motivating children in studying, creating mutual trust and care for science.*

**Keywords:** *Child, Communication, Family, Behavior, Science*

---

**Korespondensi:** Armaini Lubis, M.Si. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260. *Email:* armaini.lubis@budiluhur.ac.id

## PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan tuntutan untuk mengembangkan potensi anak sebagai anggota keluarga. Orang tua harus berkomunikasi dengan anak agar bisa mengetahui perilaku anak. dan orang tua bisa memengaruhi dan membentuk perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya dan anak membutuhkan idola dalam keluarga, agar terbentuk perilaku anak.

Fungsi seorang ayah sebagai kepala keluarga dan fungsi seorang ibu sebagai pendukung bagi terbentuknya sebuah keluarga. Anak adalah sesuatu yang diharapkan akan memiliki nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya, jika anak memiliki nilai baik tersebut maka orang tua berhasil dalam perencanaan pembentukan perilaku yang diharapkan oleh orang tua. Nilai di sini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna dan tentu ia berguna juga, mendatangkan sesuatu perilaku yang baik. Untuk membentuk perilaku yang diharapkan tentu orang tua perlu saling memahami fungsi dan melaksanakan tanggung jawab yang dimiliki dalam keluarga dengan penuh rasa kasih sayang.

Keluarga merupakan pondasi awal dari interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tidak mungkin ada tanpa komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Orang tua biasanya akan berinteraksi dengan anak ketika orang tua ingin menyampaikan pesan pada anaknya, peran orang tua hanya mengarahkan tentang pembentukan perilaku yang diharapkan oleh orang tua.

Menurut Waridah (Waridah, 2016), bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat

erat dan hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebaliknya komunikasi, membutuhkan media yaitu bahasa. Bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Dari kedua pengertian tersebut di atas bila dikaitkan dengan pengertian komunikasi, maka bisa didapatkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Bahasa merupakan alat untuk terciptanya sebuah komunikasi yang baik. Begitu pula komunikasi, bahasa merupakan satu hal yang primer untuk mencapai komunikasi yang baik.

Menurut Falimu (Falimu, 2017) komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk memengaruhi orang tersebut. Manusia dalam kehidupannya harus dan selalu berkomunikasi, namun adapun tata cara dalam berkomunikasi atau bisa dikatakan juga etika dalam berkomunikasi merupakan hal yang harus diperhatikan. Etika komunikasi menjadi hal terpenting dalam menjalin hubungan yang baik antar pribadi, organisasi maupun hubungan terhadap pelayanan. Etika komunikasi itu bagaimana tutur bahasa yang sopan, nada bicara yang lembut dan bahkan mimik wajah yang ramah ditunjukkan kepada lawan bicara.

Komunikasi keluarga ibarat sebuah sekolah, dimana sebuah sekolah sebenarnya saling butuh membutuhkan antara orang tua dengan istrinya,

istri dengan suaminya. Seorang ayah dan ibu membutuhkan anak dan begitu juga sebaliknya anak membutuhkan seorang ayah dan ibu. Apabila dilakukan komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dengan baik maka keluarga tersebut telah mempersiapkan generasi yang baik dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan yang baik. Orang tua tidak mengetahui masa depan, tetapi orang tua bisa mempersiapkan anaknya dalam menghadapi masa depan itu dengan perilaku yang baik. Tentunya persiapan masa depan itu melalui komunikasi antara orang tua dengan anaknya.

Menurut Ruben dan Stewart, (2013:9), Komunikasi keluarga adalah kegiatan keseharian kita. Pertukaran pesan antar anggota sebuah keluarga merupakan syarat yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan, tetapi sekaligus untuk menghidupkan keluarga itu. Tanpa ada komunikasi di dalamnya, berarti sudah tidak ada lagi keluarga tersebut. Melalui komunikasi, keluarga membangun ikatan, membicarakan agenda, menyelesaikan masalah, dan membangun masa depan. Keluarga harmonis ditandai dengan bagusnya komunikasi di tengah keluarga itu.

Menurut Aldin dan Ali dalam (Zenrif, 2012:105) kepemimpinan keluarga pada dasarnya bukan kepemimpinan yang mengarah pada kekuasaan, melainkan untuk menegakkan kebaikan, mengarahkan dan mendidik. Seorang ayah atau bapak merupakan pemimpin dalam keluarga, baik bagi dirinya, istrinya, dan terutama bagi anak-anaknya. Agar komunikasi efektif, orang tua harus memahami saluran komunikasi mana yang digunakan dalam berkomunikasi pada anak.

Seorang pemimpin atau seorang ayah harus memahami yang ia pimpin, baik dari sifat atau watak yang ia pimpin.

Komunikasi keluarga pada dasarnya melibatkan kedekatan emosional, dalam hal ini antara orang tua dengan anak. Melalui komunikasi pula orang tua dapat menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaan orang tua untuk bersikap, berpendapat atau punya perilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Orang tua menyampaikan pikiran dan menyampaikan apa yang dibutuhkan untuk diketahui oleh anak, menerangkan yang kita inginkan, dan memberikan pandangan, pendapat tentang kehidupan.

Menurut Syek Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam (Elfiky, 2017:3) pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarga. Sedangkan menurut James Allan dalam (Elfiky, 2017:3), dengan berpikir, seseorang bisa menentukan pilihannya. Manusia normal selalu berpikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Menurut Maulidya (Maulidya, 2018) proses atau jalannya berfikir itu pada pokoknya ada tiga tahapan yakni 1). Pembentukan pengertian yang terbagi lagi, yaitu menganalisis ciri-ciri dari sejumlah unsur-unsurnya satu demi satu, membanding-bandingkan ciri-ciri tersebut untuk ditemukan ciri- ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-ciri yang tidak hakiki. 2). Pembentukan pendapat yang dibagi lagi, yaitu pendapat menolak, pendapat menerima, pendapat

asumtif. 3). Pembentukan keputusan yang terbagi lagi, yaitu keputusan induktif, keputusan deduktif, keputusan analogis.

Sejalan dengan bagaimana menjalin hubungan, memperhatikan pendapat, Dweck, (2017:231), dalam perkembangan berbagai hubungan ketika orang memulai sebuah hubungan, mereka menghadapi yang berbeda dengan diri mereka, dan mereka belum tahu cara menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam hubungan yang baik, orang mengembangkan keterampilan-keterampilan ini dan, ketika melakukannya, keduanya berkembang dan hubungan pun semakin mendalam. Tetapi untuk bisa demikian, orang perlu merasa bahwa mereka berada di pihak yang sama.

Pendidikan yang diberikan orang tua merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan anak, ini berarti bahwa setiap anak berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam memperoleh nilai-nilai yang baik dari pembelajaran orang tuanya. Pendidikan orang tua kepada anaknya secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam membentuk perilaku anak. Sehingga anak menjadi orang yang memperoleh nilai-nilai kehidupan yang baik dari orang tuanya. Pendidikan anak diperoleh melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Siswanto, 2008:12) pembentukan perilaku seseorang juga dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya. Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu disebut kepribadian. Unsur-unsur

kepribadian tersebut adalah pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri.

Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta pembentukan perilaku yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Orang tua juga harus berupaya agar pembentukan perilaku yang diberikan dapat dipahami sebagai pembentukan perilaku yang kuat dan melekat kuat pada diri anak.

Ditambahkan lagi oleh Koentjaraningrat, dalam (Siswanto, 2008:12). pengetahuan adalah unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Pengetahuan bisa terdiri atas persepsi, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi. Banyak pengetahuan seseorang karena berbagai macam sebab terdesak ke alam bawah sadar. Dalam alam bawah sadar tadi banyak pengetahuan individu larut dan terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang sering kali bercampur satu dengan yang lain dengan tidak teratur. Bagian-bagian pengetahuan tadi mungkin muncul lagi di alam kesadaran individu. Pengetahuan seorang individu dapat juga terdesak atau dengan sengaja didesak oleh individu ke dalam bagian jiwa manusia yang lebih dalam lagi, yaitu alam tak sadar. Di alam ini pengetahuan individu larut dan terpecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang saling berbaur dan tercampur. Bagian ini kadang bisa muncul kembali, yaitu pada saat-saat akal yang mengatur alam kesadaran individu berada dalam keadaan lemah atau tak berfungsi.

Pengetahuan erat kaitannya dengan persepsi, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi yang masuk ke dalam alam sadar dan alam bawah sadar. Semua ini bertujuan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan.

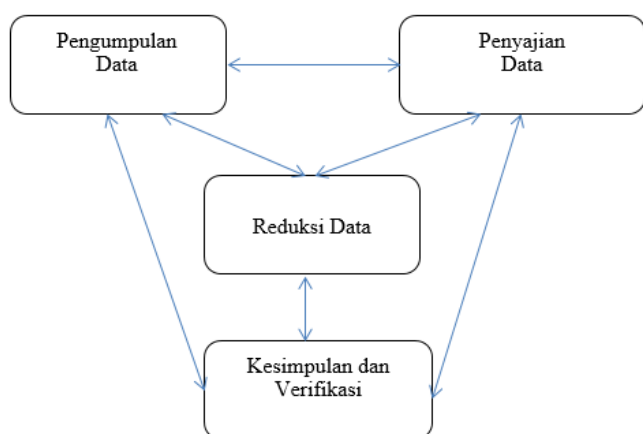
Menurut John Hospers, dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis*, sebagaimana dikutip oleh Surajiyo dalam (Kebung, 2011:43-45), mengatakan bahwa ada enam hal penting sebagai alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan. Enam hal itu antar lain; (1) Pengalaman Indrawi (*sense-experience*). Pengalaman indrawi dilihat sebagai sarana paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Justru melalui indera-indera kita dapat berhubungan dengan dan menyerap berbagai macam obyek di luar diri kita. Penekanan kuat pada kenyataan ini dikenal dengan nama realism (hanya kenyataan atau sesuatu yang sudah menjadi faktum dapat diketahui). Kesalahan bisa terjadi kalau ada ketidakharmonisan dalam semua peralatan inderawi itu. (2) Penalaran (*reasoning*). Penalaran merupakan karya akal yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk memperoleh pengetahuan baru. Untuk itu amat perlu didalami asas-asas pemikiran seperti: *principium identitatis* atau asas kesamaan dalam arti sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri. ( $A=A$ ); *principium contradictionis* atau asas pertentangan. Apabila dua pendapat bertentangan, tidak mungkin keduanya benar dalam waktu bersamaan; atau pada subyek yang sama tidak mungkin terdapat dua predikat yang bertentangan pada suatu waktu; dan *principium tertiexcluci* (asas tidak ada

kemungkinan ketiga) Pada dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan salah. Kebenaran hanya terdapat pada satu di antara keduanya dan tidak perlu ada pendapat atau kemungkinan ketiga. (3) Otoritas (*authority*). Otoritas adalah kewibawaan atau kekuasaan yang sah yang dimiliki seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Ia dilihat sebagai salah satu sumber pengetahuan karena kelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang memiliki kewibawaan dalam pengetahuannya. Karena itu pengetahuan ini tidak perlu diuji lagi karena kewibawaan orang itu. (4) Instuisi (*intuition*). Instuisi merupakan kemampuan yang ada dalam diri manusia (proses kejiwaan) untuk menangkap sesuatu atau membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan intuitif tidak dapat dibuktikan seketika atau lewat kenyataan karena tidak ada pengetahuan yang mendahuluinya. Lawan dari pengetahuan intuitif adalah pengetahuan diskursif. Pengetahuan ini tidak diperoleh secara langsung dan sekonyong-konyong, tetapi tergantung pada banyak aspek lain. Dengan kata lain saya sampai pada pengetahuan karena sekian banyak mediasi sudah saya lewati. (5) Wahyu (*revelation*). Wahyu adalah pengetahuan yang diperoleh dari yang ilahi lewat para nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat-Nya. Dasar pengetahuan adalah kepercayaan akan sesuatu yang disampaikan oleh sumber wahyu itu sendiri. Dari kepercayaan ini muncullah apa yang disebut keyakinan. (6) Keyakinan (*faith*). Kepercayaan ini menghasilkan apa yang disebut iman atau keyakinan. Keyakinan itu mendasarkan

diri pada dogma-dogma atau ajaran-ajaran agama yang diungkapkan lewat norma-norma dan aturan-aturan agama. Keyakinan juga dilihat sebagai kemampuan kejiwaan yang merupakan pematangan dari kepercayaan. Kepercayaan pada umumnya bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks, padahal keyakinan pada umumnya bersifat statis.

**METODE PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, dengan alasan paradigma interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku dan mengobservasi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan alasan data yang diperoleh dapat dianalisis dan menjadi informasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif (*interactive model*) seperti gambar berikut:



**Gambar 1 Model Interaktif Matthew B. Miles & A. Michael Huberman**  
 Sumber: Sayidah, 2018

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Orang tua mengabdikan jiwa raga, tenaga, pikiran dan masa hidupnya untuk kemajuan anaknya, salah satunya dalam hal ilmu pengetahuan. Salah satu cara yang dilakukan agar anak mencintai ilmu pengetahuan adalah melalui komunikasi dalam keluarga yang di dalamnya ada unsur motivasi dan kecintaan. Berikut ini adalah pembahasan bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dalam pembentukan perilaku anak mencintai ilmu pengetahuan.

Komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak yang dilakukan dengan keterbukaan komunikasi akan menghasilkan sebagai berikut; (1) Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak dalam mengasuh, mendidik, membimbing, membina anak dalam mencintai ilmu pengetahuan sebagai persiapan hidup saat anaknya kelak dewasa. (2) Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan membantu perkembangan ilmu pengetahuan anak. (3) Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan membantu kelancaran pendidikan anak. (4) Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan kepercayaan dalam diri anak untuk menyelesaikan tugas belajar. (5) Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan sikap positif anak. (6) Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan motivasi untuk menuntut ilmu pengetahuan. (7) Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan kepercayaan yang baik pada dirinya sendiri. (8) Hubungan yang baik antara orang tua

dengan anak akan menciptakan rasa peduli pada ilmu pengetahuan.

Agar anak dapat dengan mudah mengikuti ajakan orang tua dalam mencintai ilmu pengetahuan tanpa terjadi konflik yang besar, maka cara komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak yang dilakukan dalam mencegah konflik sebagai berikut; (1) Adanya rasa saling memaafkan untuk menyelesaikan masalah. (2) Mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dengan cara membicarakannya bersama-sama. (3) Melihat masalah dari sisi positifnya, hal ini bertujuan untuk mencoba belajar dari kesalahan yang dihadapi bersama. (4) Belajar untuk bersabar merupakan sesuatu yang sulit, tapi dengan sabar ternyata dapat mencegah konflik yang ada. (5) Mengalah merupakan salah satu cara untuk tidak terjadinya konflik antara orang tua dengan anak. (6) Bertingkah laku dengan baik, ternyata dapat mencegah terjadinya konflik antara orang tua dengan anak. (7) Anak hendaknya mendengarkan nasihat orang tua, karena bagaimanapun orang tua tentu sudah punya pengalaman yang memadai dalam hidup ini.

Orang tua juga harus memperhatikan dari segi interaksi dalam komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak seperti berikut; (1) Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan rasa nyaman yang baik dengan anak, sehingga ketika anak belajar ia akan menyerap banyak ilmu pengetahuan. (2) Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan semangat dalam hidup misalnya dalam belajar. (3) Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak

akan menciptakan kesuksesan belajar anak. (4) Interaksi yang baik antara orang tua dengan anak akan membantu anak bersikap mandiri dan bertanggungjawab. (5) Kualitas interaksi yang baik antara orang tua dengan anak akan menciptakan anak rajin belajar, sehingga kecintaan dan penguasaan ilmu pengetahuan akan semakin mudah untuk dipahami karena tidak ada beban pikiran.

Dalam komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak juga harus diperhatikan bagaimana upaya dalam mengungkapkan pesan seperti berikut; (1) Anak pertama kali menerima pendidikan secara alami dari kedua orang tuanya. (2) Anak akan meniru apa yang ia dapatkan dari orang tuanya. (3) Cara pendidikan orang tua pada anak akan memengaruhi perkembangan pemikiran anak. (4) Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan di sekolah. (5) Adanya kebersamaan antara orang tua dan anak, misalnya belajar bersama atau kerja bersama. Hal ini akan mudah buat orang tua untuk memengaruhi anaknya untuk mencintai ilmu pengetahuan. (6) Keberhasilan anak jika diapresiasi dengan memberikan hadiah atau pujian, ternyata mampu memengaruhi anak untuk mengikuti keinginan orang tuanya. (7) Berbagi dengan anak, hal ini ternyata mampu memengaruhi anak, jadi apa keinginan orang tua, anak akan mengikutinya. (8) Rekreasi dengan anak, hal ini mampu memengaruhi anak. Tentu ketika orang tua ingin memengaruhi anak dalam hal ini bagaimana anak



untuk mencintai ilmu pengetahuan, ternyata dengan cara ini lebih mudah.

Dalam komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak juga harus diperhatikan upaya dalam mengelola pesan seperti berikut; (1) Menyayangi anak, hal ini orang tua mampu untuk memahami emosi anak, dengan demikian anak sangat mudah untuk dipengaruhi untuk mencintai ilmu pengetahuan. (2) Mendengarkan pembicaraan anak, ternyata anak merasa dihargai sehingga anak mudah untuk dipengaruhi untuk misalnya selalu belajar. Dengan demikian anak mencintai ilmu pengetahuan. (3) Respon yang baik, jika sedang berkomunikasi dengan anak dan orang tua memberikan respon yang baik. Hal ini mampu untuk memengaruhi anak untuk menguasai ilmu pengetahuan. (4) Berlaku sopan terhadap anak, ternyata hal ini mampu membuat anak menghargai orang tua dan tentu orang tua akan mudah memengaruhi anak untuk mencintai ilmu pengetahuan. (5) Memberikan nasihat pada anak, ternyata hal ini orang tua mampu memahami perasaan anak, dengan demikian untuk memengaruhi anak untuk mencintai ilmu pengetahuan semakin mudah. (6) Memberikan senyuman pada anak ternyata hal ini mampu untuk mengelola emosi anak, karena anak dalam situasi yang bahagia.

Ada beberapa temuan penelitian yang dapat dibahas terkait komunikasi keluarga dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam pembentukan perilaku anak agar memiliki kecintaan pada ilmu pengetahuan, antara lain; (a) Interaksi antara orang tua dengan anak. Keluarga

merupakan pondasi awal dari interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tidak mungkin ada tanpa komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Orang tua biasanya akan berinteraksi dengan anak ketika orang tua ingin menyampaikan pesan pada anaknya, peran orang tua hanya mengarahkan tentang pembentukan perilaku agar anak mencintai ilmu pengetahuan. Komunikasi keluarga merupakan suatu proses yang dipenuhi dengan informasi, ide, perasaan, keterampilan dan lain-lain. Hal ini bisa diartikan untuk memengaruhi atau membentuk perilaku anak, agar anak mempunyai sifat yang santun sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya dalam mencintai ilmu pengetahuan.

(b) Penggunaan bahasa antara orang tua dengan anak. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan pada anak dan tanpa disadari anak menerima pesan sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh orang tuanya. Dengan demikian, orang tua yang terlibat langsung dalam pembentukan perilaku anak dan tindak komunikasi yang dilakukan orang tua. Orang tua sebagai penyampai suatu pesan dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh anak sebagai penerima suatu pesan. Orang tua berusaha menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh anak dan hal ini penting untuk dilakukan oleh orang tua, agar komunikasi antara orang tua dengan anak dalam komunikasi keluarga dapat efektif, sehingga pemikiran untuk dapat dikomunikasikan pada anaknya dan proses pembentukan perilaku mulai dibentuk pada anak untuk mencintai ilmu pengetahuan.

(c) Cara mendidik orang tua pada anak. Pendidikan adalah cara bagaimana menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak dan memberikan contoh atau tauladan pada anak, misalnya lewat bahasa yang baik. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik, jika dilakukan secara terus-menerus maka anak akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang tuanya dan tertanam dalam benaknya. Biasanya seorang anak akan melaksanakan sesuatu dengan apa yang sudah tertanam dalam pikirannya atau otaknya. Pendidikan menanamkan nilai-nilai hidup bagi anak, agar anak memiliki nilai moral yang bukan hanya sekedar memberitahukan dari orang tua pada anak, tetapi bagaimana untuk mencapai sesuatu atau pembentukan perilaku anak. Pembentukan perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh pesan apa yang ia terima, jadi begitu orang tua punya peranan yang penting dalam pembentukan perencanaan perilaku anak.

Peran orang tua sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta pembentukan perilaku yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Orang tua juga harus berupaya agar pembentukan perilaku yang diberikan dapat dipahami sebagai pembentukan perilaku yang kuat dan melekat kuat pada diri anak. Dengan demikian orang tua harus mempunyai pengetahuan yang memadai dalam menanamkan nilai-nilai baik pada anak.

(d) Komunikasi orang tua dengan anak. Mendengarkan anak ketika ia menyampaikan

pesan, ini menunjukkan rasa peduli orang tua pada anak. Pesan yang disampaikan oleh orang tua tentu hal-hal yang positif dan menggunakan bahasa yang baik, maka pembentukan perilaku anak tentunya mengarah pada hal-hal yang baik dan akan memengaruhi perasaan dan tindakan. Dengan demikian sebagai orang tua harus memahami arti bahasa, karena bahasa dapat memengaruhi pikiran dan pada akhirnya pembentukan perilaku anak sesuai dengan didikan orang tua.

(e) Sikap orang tua pada anak. Kebiasaan marah pada anak mengakibatkan trauma anak yang berkepanjangan dan menimbulkan kebencian anak pada orang tuanya. Jadi, dalam pandangan Gagne dalam (Adisusilo, J.R., 2012:67) sikap dimengerti sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personal. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang. Nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku.

(f) Cara orang tua membentuk perilaku anak. Al-Ghazali menyatakan bahwa sebagian perilaku manusia ditentukan oleh faktor personal. Adapun McDougall secara pasti menyebutkan bahwa seluruh perilaku manusia, bukan sebagian, ditentukan oleh faktor personal. Mengapa manusia bertengkar? Karena ia memiliki insting berkelahi. Mengapa manusia bernegara atau bernegosiasi? Karena ia memiliki insting berkelompok. Mengapa manusia melakukan perkawinan? Karena ia

memiliki insting reproduksi. Mengapa manusia belajar? Karena ia memiliki insting ingin tahu.

Jadi keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan atau mencintai ilmu pengetahuan, manusia sudah memiliki bakat sejak ia lahir, karena rasa ingin tahunya tentang sesuatu.

Lain halnya dengan behaviorisme yang memandang bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh faktor personal. Menurut behaviorisme faktor situasi, yang menentukan manusia berperilaku. Dengan demikian perilaku itu dibentuk, tentu dalam hal ini ketika orang tua ingin anaknya mencintai ilmu pengetahuan, maka orang tua akan melakukan dorongan agar anak mencintai ilmu pengetahuan.

## SIMPULAN

Komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dalam pembentukan perilaku anak mencintai ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut; dilakukan dengan keterbukaan komunikasi sehingga terjalin hubungan yang baik antara orang tua dengan anak dalam mencintai ilmu pengetahuan. Dilakukan dengan mencegah terjadinya konflik sehingga anak mau mendengarkan nasihat orang tua. Dilakukan dengan cara interaksi yang baik antara orang tua dengan anak sehingga terciptanya rasa nyaman, kecintaan dan penguasaan ilmu pengetahuan akan semakin mudah untuk dipahami karena tidak ada beban pikiran. Dilakukan dengan memperhatikan upaya dalam mengungkapkan pesan karena pendidikan yang diterima anak dalam keluarga akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk

mengikuti pendidikan di sekolah. Dilakukan dengan memperhatikan upaya dalam mengelola pesan yaitu orang tua mampu untuk memahami emosi anak, dengan demikian anak sangat mudah dipengaruhi untuk mencintai ilmu pengetahuan.

Saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini adalah orang tua perlu untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku anak karena pembentukan perilaku anak dimulai dari keluarga sehingga anak mempunyai perilaku mencintai ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. J. (2012). *Pembelajaran Nilai – Karakter, Konstruktivisme dan VCT*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elfiky, I. (2017). *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Falimu. (2017). Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan. *Jurnal Komunikator Vol 9 No 1*, 9-16.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Vol 4 No 1*, 11-29.
- Ruben, & Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra, Grasindo*. Jakarta: Grasindo.
- Waridah. (2016). Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika Vol 2 No 2*, 231-239.
- Zenrif, M. F. (2012). *Tafsir Fenomenologi Kritis*. Malang: UIN Maliki Press.

ISSN 2085-0700



Akademi Sekretari Budi Luhur  
Jln.Ciledug Raya Petukangan  
Jakarta Selatan 12260